

MONUMEN PANGLIMA BESAR JENDERAL SOEDIRMAN DI PAKIS BARU NAWANGAN PACITAN (MAKNA SIMBOLIK DAN POTENSINYA SEBAGAI SUMBER BELAJAR IPS SMP/MTS)

D.P. Ayuningtyas¹, Parji², M. Hanif³

^{1,2,3}Program Studi Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas PGRI Madiun, Madiun
e-mail: ayuningtyasdwiputri264@gmail.com¹, parji@unipma.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potensi Monumen Panglima Besar Jenderal Sudirman di Pakis Baru Nawangan sebagai Sumber Belajar IPS SMP/MTs. Penelitian ini berlangsung di Kabupaten Pacitan, tepatnya di Kecamatan Nawangan, Desa Pakis Baru. Sumber data primer dikumpulkan dari orang dan informan individu, dan sumber data sekunder, dikumpulkan dari dokumen, arsip, dan gambar pengamatan lapangan, digunakan dalam penelitian ini. Metode pengumpulan data dilakukan dengan teknik pengamatan lapangan, wawancara dan pencatatan dokumen. Kesahihan data diuji dengan teknik triangulasi data, dan teknik analisis data menggunakan teknik deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa monumen Panglima Besar Jenderal Soedirman Di Pakis Baru Nawangan ini memiliki simbol-simbol yang dapat dikaji berupa bangunan dan monument. Tujuannya untuk memberikan pengetahuan kepada generasi muda untuk tetap menghormati dan mencintai peninggalan sejarah serta mengetahui perjuangan sang jenderal pada saat erang gerilya. Dengan dibangunnya monumen dan bangunan pelengkap tersebut diharapkan dapat meningkatkan kepariwisataan dan dapat menjadi sumber belajar IPS SMP/MTs, agar generasi penerus lebih melestarikan dan mengembangkan peninggalan sejarah yang dimiliki.

Kata kunci: Makna Simbolik; Monumen Panglima Besar Jenderal Soedirman; Sumber Belajar IPS

Abstract

This study aims to determine the potential of the Great Commander General Sudirman Monument in Pakis Baru Nawangan as a Social Studies Learning Resource for SMP/MTs. This research took place in Pacitan Regency, precisely in Nawangan District, Pakis Baru Village. Primary data sources were collected from people and individual informants, and secondary data sources, collected from documents, archives, and field observations, were used in this study. The method of data collection was carried out by field observation techniques, interviews and document recording. The validity of the data was tested by data triangulation techniques, and data analysis techniques using qualitative descriptive techniques.

The results showed that the monument of the Great Commander General Sudirman in Pakis Baru Nawangan has symbols that can be studied in the form of buildings and monuments. The goal is to provide knowledge to the younger generation to respect and love historical heritage and to know the struggle of the general during the guerrilla war. With the construction of these monuments and complementary buildings, it is hoped that it can increase tourism and can be a source of social studies learning for SMP/MTs, so that the next generation can preserve it more. and develop their historical heritage.

Keywords: Symbolic Meanin; The Great Commander General Sudirman Monument; Social Studies Learning Resources.

PENDAHULUAN

Menurut berbagai sumber lisan, Nama Pakis berasal dari nama tumbuhan pakis yang umum dijumpai di daerah tersebut. Disebutkan bahwa kota ini didirikan oleh seorang kepala desa yang berasal dari wilayah Pakis, dan sebagian kecil yang dikenal sebagai Pakis masih dapat ditemukan di sebelah timur monumen Panglima Besar Jenderal Soedirman. Pemukiman Pakis Baru adalah sebuah desa di Kecamatan Nawangan Kabupaten Pacitan. Secara administratif batas wilayah Desa Pakis Baru sebelah utara berbatasan dengan Desa Brenggolo, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Jetislor, sebelah timur berbatasan

dengan Desa Ngromo sedangkan sebelah barat berbatasan dengan Desa Penggung. Wilayah ini berada di daratan tinggi dengan luas sekitar 1.151,47 ha.

Desa Pakis Baru adalah salah satu situs penting dari perjuangan kemerdekaan Indonesia. Desa ini sebelumnya bernama Desa Pakis, yang merupakan desa jauh di Kecamatan Nawangan saat itu. Desa Pakis memainkan peran penting dalam melestarikan kemerdekaan Indonesia selama Perang Gerilya yang dipimpin oleh Panglima Besar Jenderal Sudirman pada tahun 1949. Medan yang kasar dan lereng perbukitan Desa Pakis menjadikannya tempat persembunyian yang baik serta markas perang gerilya. Selama kurang lebih tiga bulan, salah satu rumah warga di Dusun Sobo dipilih sebagai markas. Setelah Indonesia merdeka, baru pada tahun 1970-an Desa Pakis mendapat perhatian resmi, berkat peran vital putra Pakis, Roto Suwarno, yang merupakan putra kepala desa saat itu. Desa Pakis berkembang pesat dibandingkan desa-desa lain saat itu, berkat pembangunan akses jalan dan infrastruktur, serta Tugu Jenderal Sudirman. Akibatnya, nama desa diubah dari Pakis menjadi Desa Pakis Baru.

Monumen adalah bangunan atau lokasi yang memiliki makna sejarah yang signifikan dan sangat dijaga dan dijaga oleh pemerintah. Monumen juga diartikan sebagai suatu bangunan (dalam bentuk monumen) yang didirikan untuk mengenang suatu peristiwa sejarah (Marhijanto, 1995: 414), atau sesuatu benda yang sengaja dibuat untuk suatu peringatan kepada suatu peristiwa penting atau bersejarah (Porwadarminata, 2003:774).

Bangsa Indonesia sebagai bangsa yang besar senantiasa menghargai dan menghormati sumbangsih para leluhur yang telah memberikan nyawanya dalam pengabdian kepada negara. Sebuah tugu peringatan dibangun untuk menghormati peristiwa bersejarah ini. Pada umumnya monumen-monumen yang didirikan untuk memperingati perjuangan melawan penjajahan Belanda atau perjuangan untuk memperoleh dan mempertahankan kemerdekaan. Berbagai monumen perjuangan telah diciptakan di Indonesia, salah satunya adalah monumen Panglima Besar Jenderal Sudirman di Pakis Baru Nawangan, Pacitan, Jawa Timur yang memiliki banyak arti. Monumen ini memperingati kampanye gerilya Panglima Besar Jenderal Soedirman di kota Pacitan dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia dari Belanda.

Monumen ini merupakan monumen tertinggi di Kabupaten Pacitan dengan tinggi sekitar 8 meter di atas permukaan tanah dengan luas tanah kurang lebih 97,831 M². Monumen ini dibangun guna menghormati jasa Panglima Besar Jenderal Soedirman selama bergerilya di desa Pakis Baru Nawangan Pacitan kurang lebih selama tiga bulan tujuh hari atau sekitar 99 hari dari tanggal 1 April 1949 sampai 7 Juli 1949, yang mana Desa ini menjadi persinggahan terlama dan terakhir Panglima Besar Jenderal Soedirman selama bergerilya.

Monumen Panglima Besar Jenderal Soedirman selain dijadikan untuk mengenang perjuangan sang gerilyawan juga mempunyai makna simbolik yang memiliki nilai – nilai yang harus diwariskan kepada generasi muda berikutnya. Seperti nilai yang disimbolkan pada bangunan berbentuk pedang pora, pelataran dengan 70 anak tangga serta bangunan gate yang berjumlah delapan yangmana merupakan pesan-pesan dari Panglima Besar Jenderal Soedirman selama bergerilya (Soewarno, 1985: 73). Namun makna dari nilai-nilai simbolik tersebut masih kurang dipahami oleh generasi muda saat ini. Mereka sekedar hanya mengetahui bahwa Monumen Panglima Besar Jenderal Soedirman ini sebagai monumen perjuangan saja. Namun tidak mengetahui pesan dan makna yang terkandung dalam simbol-simbol yang ada monumen tersebut. Salah satu upaya yang bisa dilakukan untuk meningkatkan kesadaran generasi muda akan pentingnya sejarah maka dapat dilakukan melalui pendidikan sejarah berbasis lapangan yang diberikan sejak pendidikan dasar.

Untuk mempengaruhi perilaku dan sikap siswa, pendidikan IPS berbasis lapangan seharusnya mengajarkan pengetahuan tentang suatu peristiwa yang terjadi sepanjang waktu. Sejarah adalah cabang ilmu yang mempelajari segala sesuatu tentang pengalaman manusia di masa lalu yang meninggalkan jejak di masa sekarang, di mana tekanan sejarah diterapkan pada bagian-bagian tertentu dari peristiwa dan kemudian dirangkai menjadi catatan sejarah (Rochmat, 2009: 9).

Pendidikan IPS informal berbasis lapangan seringkali diajarkan melalui tradisi lisan dalam budaya, yang menyiratkan bahwa masyarakat memanfaatkan cerita untuk

menyampaikan sejarah masa lalunya, seperti cerita kepahlawanan masa lalu. Sudah sepantasnya informasi sejarah yang diajarkan di sekolah, khususnya IPS, diambil dari nilai-nilai yang sudah lama ada di masyarakat. Akibatnya, siswa akan sadar dan belajar tentang berbagai nilai yang ada di masyarakat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui lebih dalam tentang konteks sejarah dan makna simbolik monumen Panglima Besar Jenderal Sudirman di Desa Pakis Baru, Nawangan Pacitan, serta potensinya sebagai sumber belajar IPS untuk SMP dan MTs.

METODE

Penelitian ini berlokasi di Kabupaten Pacitan Jawa Timur tepatnya di Kecamatan Nawangan Desa Pakis Baru. Kawasan ini terdapat sejarah berupa monumen Panglima Besar Jenderal Sudirman, serta banyak simbol dengan makna tersendiri yang dapat dijadikan sebagai sarana pembelajaran IPS. Penelitian berlangsung dari bulan September sampai Desember 2021.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dimana penelitian ini menitikberatkan pada pemahaman dan penemuan dalam rangka meningkatkan pengetahuan. Pendekatan kualitatif adalah metode penelitian dan pemahaman yang menyelidiki fenomena dan masalah sosial pada manusia dengan menggunakan metode (Iskandar, 2009: 11). Dalam penelitian ini, data dikumpulkan sebagian besar dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi, dan dilakukan dalam konteks yang alami (Sugiyono, 2009: 225). Teknik keabsahan data triangulasi yang digunakan, analisis data induktif/kualitatif, dan temuan penelitian kualitatif ini lebih menitikberatkan pada makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2013: 242). Dalam penelitian ini, penelitian kualitatif mengacu pada objek atau fenomena yang terjadi secara alami. Temuan penelitian didasarkan pada observasi, yang meliputi deskripsi rinci serta hasil wawancara dan analisis dokumen. (Sutopo, 2002:74).

Sejalan dengan itu, penelitian kualitatif deskriptif mencoba mencirikan keadaan berbagai keadaan atau fenomena sosial yang ada dalam masyarakat dan berusaha memunculkan kenyataan itu ke permukaan sebagai ciri, watak, atribut, model, tanda, atau gambaran dari suatu kondisi tertentu. (Bungin, 2007:68). Metode ini sangat cocok untuk mengkaji latar belakang sejarah monumen Panglima Besar Jenderal Sudirman di Pakis Baru Nawangan agar nilai-nilai yang ada dapat diturunkan kepada masyarakat, khususnya kepada anak-anak sebagai sumber pembelajaran IPS.

Penelitian ini menggunakan dua sumber data yaitu primer dan sekunder, sumber data tersebut dapat menjelaskan informasi yang dibutuhkan selama penyelidikan. Data untuk penelitian ini dikumpulkan dari sumber-sumber berikut:

1.Sumber data Primer

Peneliti mengumpulkan data langsung dari sumber utama (Sumadi, 1987: 93). Informasi ini disusun oleh peneliti dengan tujuan untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Data utama yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari informan, masyarakat sekitar, juru kunci, dan arsip di Monumen Panglima Besar Jenderal Sudirman Pakis Baru Nawangan Pacitan. Wawancara, dokumentasi, dan observasi monumen Panglima Besar Jenderal Sudirman di Pakis Baru Nawangan Pacitan juga digunakan dalam penelitian ini.

2.Sumber data skunder

Data sekunder adalah informasi yang dikumpulkan dengan tujuan membantu peneliti dalam upaya mereka untuk memecahkan tantangan. Informasi ini dikumpulkan dari literatur terkait penelitian, artikel, jurnal, dan situs web (Sugiyono, 2009: 137). Observasi, wawancara, dan bahan tertulis berupa arsip dan catatan lapangan digunakan untuk mengumpulkan informasi dalam penelitian ini.

a) Observasi

Teknik observasi (pengamatan) adalah suatu pendekatan pengumpulan data yang meliputi melakukan pengamatan dan pencatatan pengamatan terhadap keadaan suatu objek penelitian secara langsung di daerah tempat penelitian itu dilakukan (Fatoni, 2006: 104).

Observasi yang dilakukan oleh peneliti dilakukan dengan memanfaatkan observasi partisipan, yaitu melibatkan peneliti yang ikut serta dalam kegiatan orang yang diteliti. Pengamatan di mana peneliti terlibat dalam kegiatan sehari-hari orang yang diamati atau digunakan sebagai sumber data penelitian dikenal sebagai observasi partisipan (Soharto, 2004: 69).

Peneliti datang ke Monumen Panglima Besar Jenderal Soedirman untuk mengamati keadaan lapangan dan mengumpulkan dokumentasi terkait pemanfaatan Monumen Panglima Besar Jenderal Soedirman sebagai sumber pembelajaran IPS SMP/MTs saat melakukan observasi.

b) Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan informasi dengan mewawancarai satu orang atau lebih. Panduan wawancara harus telah dikembangkan, dan pewawancara harus mengetahui isi dan maknanya. Dalam arti lain, wawancara adalah pertemuan tatap muka antara pemakai dan peneliti untuk memperoleh informasi atau mengumpulkan data (Sutrisno, 1989: 89).

Jika peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk mengidentifikasi masalah yang perlu diteliti, atau jika peneliti ingin belajar lebih banyak dari responden yang lebih mendalam dan jumlah responden yang terbatas atau sedikit, wawancara digunakan sebagai data. Strategi berkumpul. Wawancara dapat dilakukan secara terorganisir atau tidak terstruktur, dan dapat dilakukan secara langsung atau melalui telepon (Sugiyono, 2019: 137-138).

c) Dokumentasi

Dokumen adalah catatan sejarah dari peristiwa masa lalu. Dokumen bisa berbentuk buku harian, sejarah hidup, cerita, biografi, peraturan, dan kebijakan adalah contoh dokumen tertulis. Foto, gambar hidup, sketsa, dan gambar lainnya adalah contoh dokumen yang berbentuk visual. Dokumen berupa karya, seperti karya seni berupa foto, patung, video, dan media lainnya. Jika gambar atau teks akademis dan kreatif yang ada digunakan untuk menguatkan temuan penelitian dari observasi dan wawancara, mereka akan lebih dapat dipercaya dan dipercaya. (Sugiyono, 2019: 314-315).

Dokumentasi peneliti bermaksud untuk mengkaji materi-materi yang berhubungan dengan pemanfaatan monumen Panglima Besar Jenderal Sudirman sebagai sumber pembelajaran IPS SMP/MTs, serta semua data yang diperoleh dari wawancara dengan informan dan dokumentasi berupa gambar-gambar yang diambil. Selain itu, data dari dokumentasi ini dapat digunakan untuk memverifikasi legitimasi data penelitian.

Semua data yang telah dikumpulkan dari lapangan dan dicatat dalam kegiatan penelitian, untuk mendapat keabsahan data diperlukannya teknik pemeriksaan data. Ada berbagai macam cara yang bisa dipilih dalam penelitian kualitatif untuk pengembangan validitas (kesahihan) data penelitian. Salahsatunya yaitu dengan memilih triangulasi teknik observasi, partisipasif, wawancara secara mendalam untuk mendapatkan data dari sumber data yang sama, juga menggunakan jenis triangulasi data sebab data yang sama atau sejenis, akan lebih baik kebenarannya apabila bila digali dari beberapa sumber data yang berbeda. Cara ini mengarahkan peneliti agar di dalam pengumpulan data menggunakan beragam sumber data yang tersedia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Sejarah Singkat Berdirinya Desa Pakis Baru Kecamatan Nawangan Kabupaten Pacitan

Menurut berbagai sumber lisan, nama pakis berasal dari nama tanaman pakis yang umum di daerah tersebut. Dikisahkan bahwa kota ini didirikan oleh seorang kepala desa yang berasal dari wilayah Pakis, dan sebagian kecil yang dikenal sebagai Pakis masih ada di sebelah timur monumen Panglima Besar Jenderal Soedirman.

Desa Pakis Baru merupakan situs bersejarah dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia. Desa ini dulunya bernama Desa Pakis, salah satu masyarakat di Kecamatan Nawangan saat itu yang merupakan desa terpencil. Desa Pakis memainkan peran penting

dalam melestarikan kemerdekaan Indonesia selama Perang Gerilya yang dipimpin oleh Panglima Besar Jenderal Soedirman pada tahun 1949.

Medan yang terjal dan lereng berbukit di Desa Pakis menjadikannya tempat persembunyian yang baik serta markas perang gerilya. Selama kurang lebih tiga bulan, salah satu rumah warga di Dusun Sobo dipilih sebagai markas. Desa Pakis tidak menarik perhatian pemerintah sampai tahun 1970-an, berkat peran vital putra Pakis, Roto Suwarno, putra kepala Desa Pakis. Desa Pakis berkembang pesat dibandingkan desa lain pada saat itu, berkat pembangunan akses jalan dan infrastruktur, serta Tugu Panglima Besar Jenderal Soedirman. Akibatnya, nama desa diubah dari Pakis menjadi Desa Pakis Baru.

Desa Pakis Baru merupakan salah satu Desa yang ada di Kecamatan Nawangan Kabupaten Pacitan. Secara administrative batas wilayah Desa Pakis Baru sebelah utara berbatasan dengan Desa Brenggolo, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Jetisor, sebelah timur berbatasan dengan Desa Ngromo sedangkan sebelah barat berbatasan dengan Desa Penggung. Wilayah ini berada di daratan tinggi dengan luas sekitar 1.151,47 ha.

Gambaran umum Monumen Panglima Besar Jenderal Soedirman di Desa Pakis Baru Kecamatan Nawangan Kabupaten Pacitan

Panglima Besar Jenderal Soedirman merupakan salah satu pejuang kemerdekaan Republik Indonesia dan merupakan bapak Tentara Nasional Indonesia (TNI) pada agresi militer Belanda II menjadi titik awal perjalanan perjuangan Panglima Besar Jenderal Soedirman melalui siasat perang gerilya untuk mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia. Perjuangan gerilya terus berlanjut dan sang jenderal tetap berjuang dibalik kelambu tandu diatas pundak sekawan prajuritnya.

Salah satu rute perjalanan gerilya sang Jenderal adalah di kawasan kota Pacitan Jawa Timur pada tahun 1949. Rute yang dilewati selama bergerilya adalah dari Yogyakarta-Bantul-Wonosari-Wonogiri-Ponorogo-Tulungagung-Kediri-Nganjuk dan akhirnya menetap di daerah Pacitan dalam kurun waktu yang paling lama 99 hari tepatnya di Kampung Sobo Desa Pakis Baru Nawangan. Dari situlah alasan mengapa dibangunnya monumen Panglima Besar Jenderal Soedirman di kawasan Pacitan (Ihullisan, 2013:119).

Monumen Panglima Besar Jenderal Soedirman merupakan salah satu bukti peninggalan sejarah yang ada di Kabupaten Pacitan. Monumen ini dibangun di daerah Pakis Baru Nawangan tepatnya di Kampung Sobo, Desa Pakis Baru, Kecamatan Nawangan, Kabupaten Pacitan. Monumen ini dibangun oleh bapak Roto Soewarno, beliau salah satu pengawal sang Jendral selama perang gerilya, beliau juga merupakan putra asli Pakis Baru Nawangan Pacitan yang mana juga seorang prajurit TNI dan selanjutnya berdinis di kantor DPR/MPR.

Monumen Panglima Besar Jenderal Soedirman dibangun guna untuk mengenang jasa perjuangan Jenderal Soedirman sebagai pahlawan bangsa yang pernah berjuang di kampung Sobo yang terletak di Desa Pakis Baru Nawangan. Karena rasa kagumnya terhadap perjuangan Panglima Besar Jenderal Soedirman akhirnya beliau membangunlah sebuah monumen dengan menggunakan biaya sendiri serta melestarikan rumah markas gerilya. Monumen ini dibangun diatas bukit di gunung Gandrung, yang dulunya pernah dijadikan sebagai tempat pemberhentian Panglima Besar Jenderal Soedirman beserta rombongannya. Hingga saat ini bangunan monumen sang Jenderal TNI masih berdiri tegap dan di jadikan sebagai destinasi wisata sejarah di kota Pacitan (Soewarno, 1985: 93).

Makna Simbolik Monumen Panglima Besar Jenderal Soedirman di Desa Pakis Baru Kecamatan Nawangan Kabupaten Pacitan

Makna simbolik berasal dari dua kata yaitu makna dan simbolik. Makna yang memiliki arti, maksud dan pengertian, sedangkan simbolik berarti simbol atau makna. Dalam sebuah karya seni, makna memiliki cakupan yang luas bukan hanya berdasarkan isinya akan tetapi juga bentuk luar dari sebuah karya seni. Sedangkan adanya simbol dalam karya seni akan menuntun pemahaman manusia terhadap sebuah objek tertentu. Pada sebuah benda/karya seni simbol juga tidak dapat dipahami dengan mudah (Pradana, 2020:72-73). Simbol baru

dapat dipahami jika seseorang sudah mengerti arti yang telah disepakati bersama (Tinarbuko, 2009: 17). Sehingga dapat disimpulkan bahwa makna simbolik adalah pesan atau tanda yang menuntun pemahaman subjek terhadap sebuah objek, yang disampaikan oleh seniman melalui bentuk luar maupun isi dari sebuah benda dan karya seni.

Nilai simbolik merupakan nilai yang berkaitan dengan simbol-simbol yang digunakan untuk menyampaikan sebuah pesan moral (Masykuriah & Parji, 2019). Makna simbolik dapat diartikan sebagai suatu perlambangan dari bentuk aktivitas manusia yang menggunakan pertukaran simbol yang diberi makna agar mereka dapat saling berinteraksi dan berkomunikasi. Nilai simbolik yang ada di monumen Jenderal Soedirman diantaranya:

- a) Bangunan Gate yang berjumlah 8 melambangkan bahwa pada saat itu Indonesia merdeka baru memiliki 8 provinsi dan disetiap bangunan itu terdapat tulisan tentang motivasi pak Dirman selama bergerilya.
- b) Pedangpora yang berjumlah 12 melambangkan bentuk penghormatan para prajurit TNI kepada Panglima Besar Jenderal Soedirman. Bangunan itu terdiri dari 6 pasang kanan dan kiri yang jumlahnya ada 12. Di bangunan tersebut terdapat relief yang menceritakan kehidupan Panglima Besar Jenderal Soedirman.
- c) Pelataran dengan anak tangga berjumlah 17,8, dan 45 melambangkan tanggal kemerdekaan Indonesia (17-8-45), jumlah krseluruhan tangga ini adalah 70.
- d) Relief yang ada di sekitar monumen berjumlah 38, dimana setiap relifnya menggambarkan kehidupan Panglima Besar Jenderal Soedirman dari lahir hingga meninggal di Magelang. Semua perjalanan beliau di gambarkan di relif tersebut. Relief tersebut dibuat dari perunggu (Falcon, 1967).

D.Monumen Panglima Besar Jenderal Soedirman Potensinya Sebagai Sumber Pembelajaran IPS SMP/MTS

Sumber belajar merupakan semua sumber yang berupa data, orang maupun wujud tertentu yang dapat digunakan oleh siswa dalam kegiatan belajar, baik secara terpisah maupun secara terkombinasi. Tujuannya adalah untuk mempermudah siswa serta dalam belajar dan mencapai tujuan dalam pembelajaran (Cahyadi, 2019:6).

Sumber belajar merupakan segala bentuk sumber baik berupa data, gambar, orang, lingkungan, maupun wujud tertentu yang digunakan oleh siswa baik dalam bentuk terpisah atau terkombinasi sehingga memudahkan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran dan kompetensi yang ingin dicapai (Larasati, 2019). Hadirnya sumber belajar merupakan hal yang ideal terjadi dalam proses pembelajaran baik pada jenjang sekolah dasar maupun sampai pada jenjang perguruan tinggi (Sujarno et al., 2018:8-9).

Mata pelajaran IPS di SMP diterapkan dalam bentuk pembelajaran tematik atau terpadu yang mana pembelajaran ini dirancang berdasarkan tema-tema tertentu, dalam pembahasan temanya yang ditinjau dari berbagai mata pelajaran (Trianto, 2007: 78). Misalnya pada kelas IX tentang "Memahami Usaha Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia" ini bisa dilihat pada kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasarnya (KD). Pada kompetensi intinya siswa dituntut agar bisa mendiskripsikan, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual untuk memecahkan masalah, sedangkan pada KD siswa dituntut untuk mengidentifikasi usaha dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia.

Berdasarkan materi yang akan dikembangkan seperti yang tampak pada KI dan KD diatas, maka Monumen Panglima Besar Jenderal Soedirman cukup relevan untuk dijadikan sebagai penunjang atau salah satu informasi dalam pembelajaran IPS khususnya di SMP/MTs. Pada mata pelajaran IPS siswa bisa diberi materi tentang peristiwa sejarah tentang perjuangan para pahlawan dalam membela Indonesia. Salah satu tema yang bisa diambil adalah tentang perjuangan Panglima Besar Jendral Soedirman yang bergerilya selama kurang lebih 204 hari, salah satu tempat persinggahan Panglima Besar Jendral Soedirman yang paling lama yaitu di kawasan kota Pacitan tepatnya Di Kampung Sobo Desa Pakis Baru Nawangan.

Pembahasan

Setelah semua data diminimalkan dan temuan penelitian telah dihasilkan, pemeriksaan lebih lanjut dari temuan penelitian diperlukan. Hal ini dilakukan agar data selanjutnya dapat dievaluasi dan kesimpulan penelitian yang konsisten dengan rumusan masalah dapat terbentuk. Analisis data dimulai ketika peneliti mendiskusikan dan mengartikulasikan masalah sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung hingga temuan penelitian ditulis.

Penelitian ini merupakan bentuk penelitian kualitatif deskriptif analitik dimana peneliti memaparkan data yang dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara dengan semua pihak yang mengetahui data yang mereka butuhkan. Analisis data yang dikumpulkan dari observasi, dokumen, dan wawancara lebih mudah dipahami, dan kesimpulannya dapat dibagikan kepada orang lain. Monumen Panglima Besar Jenderal Sudirman Desa Pakis Baru Kecamatan Nawangan Kabupaten Pacitan menjadi objek penelitian ini. Peneliti melakukan wawancara langsung dengan orang-orang yang terlibat untuk mendapatkan informasi yang dapat dipercaya. Sebelum wawancara, peneliti mengamati tempat penelitian untuk mengetahui bagaimana keadaannya saat ini.

Dalam melakukan observasi peneliti langsung datang ke lokasi penelitian di Monumen Panglima Besar Jenderal Soedirman untuk melihat kondisi lapangan lokasi penelitian serta mengambil beberapa dokumentasi yang berhubungan dengan penggunaan monumen Panglima Besar Jenderal Soedirman sebagai sumber pembelajaran IPS SMP/MTs. Setelah peneliti melakukan observasi di lokasi penelitian maka teknik selanjutnya yaitu teknik pengumpulan data melalui wawancara. Peneliti melakukan wawancara dengan mewawancarai satu orang atau lebih yang terlibat. Panduan wawancara harus telah dikembangkan, dan pewawancara harus mengetahui isi dan maknanya.

Teknik pengumpulan data selanjutnya yaitu dokumentasi, dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan, misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya, misalnya karya seni yang dapat berupa gambar, patung, film dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya sejarah kehidupan, biografi, patung, serta gambar relief Panglima Besar Jenderal Soedirman.

Dokumentasi peneliti bertujuan untuk mengkaji dokumen-dokumen yang berkaitan dengan pemanfaatan monumen Panglima Besar Jenderal Sudirman sebagai sumber pembelajaran IPS SMP/MTs, serta semua data yang diperoleh dari wawancara dengan informan dan dokumentasi berupa foto-foto yang diambil oleh informan. Selanjutnya, data dari dokumentasi ini dapat digunakan untuk memverifikasi keabsahan data penelitian. Dengan adanya dokumentasi penelitian maka penelitian yang dilakukan peneliti akan lebih kredibel. Monumen Panglima Besar Jenderal Soedirman yang ada di kawasan pegunungan tepatnya di Desa Pakis Baru Nawangan ini di kaji oleh peneliti guna untuk mengetahui potensinya sebagai sumber belajar IPS SMP/MTs. Monumen merupakan bangunan yang memiliki nilai sejarah yang penting oleh karena itu monument ini dipelihara dan dilindungi oleh Negara.

Monumen ini dibangun guna untuk menganag jasa Panglima Besar Jenderal Soedirman dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia walaupun hanya dengan satu paru-paru. Dengan dibangunnya monumen ini diharapkan dapat memberikan wawasan terhadap generasi muda untuk dijadikan pembelajaran atau sumber belajar. Keberadaan Monumen Panglima Besar Jenderal Soedirman ini sudah ada sejak 24 tahun yang lalu. Kini monumen tersebut telah banyak mengalami pemugaran baik dari bangunan maupun fasilitas monumen. Monumen ini dibangun oleh bapak Roto Soewarno, beliau salah satu pengawal sang Jendral selama perang gerilya, beliau juga merupakan putra asli Pakis Baru Nawangan Pacitan yang mana juga seorang prajurit TNI dan selanjutnya berdinasi di kantor DPR/MPR.

Dulunya monumen ini hanya terdiri dari patung sang Jenderal dan halaman yang tidak begitu luas, namun setelah di bangun oleh bapak presiden RI ke 6 pada tahun 2005, monumen ini menjadi destinasi wisata sejarah yang menarik wisatawan. Kini monumen

Panglima Besar Jenderal Soedirman telah di lengkapi beberapa bangunan dan beberapa fasilitas. Bangunan yang ada di monumen ini memiliki makna simbolik tersendiri diantaranya bangunan gate berjumlah 8 yang melambangkan bahwa pada saat Indonesia merdeka baru terdiri dari 8 provinsi, pada setiap bangunan gate terdapat kata-kata motivasi yang digunakan oleh sang Jenderal saat gerilya (Meta & Arif Pianto, 2021).

Pesan-pesan tersebut diantaranya bertuliskan (1). Kemerdekaan sudah digenggam jangan dilepaskan. (2). Keteguhan hati adalah modal utama. (3). Tentara Republik Indonesia akan timbul tenggelam bersama waktu. (4). Tentara Republik Indonesia bukanlah serdadu sewaan (5). tetapi tentara yang berjuang untuk keluhuran tanah air. (6). Bersatu!berjuang bersama!, jangan Bertengkar!. (7). Walau dengan satu paru-paru dan ditandu pantang menyerah. (8). Bahwa satu-satunya hak milik Nasional yang masih tetap utuh tidak berubah-ubah meskipun harus menghadapi segala macam soal dan perubahan adalah angkatan perang Republik Indonesia (Tentara Republik Indonesia).

Bangunan pedangpora yang di bangun di pintu masuk monumen itu terdiri dari 6 pasang kanan kiri dengan jumlah 12. Di setiap bangunan itu terdapat relief-relief yang menggambarkan kehidupan Panglima Besar Jendral Soedirman sewaktu kecil hingga wafat di Magelang. Bangunan ini dibuat merunduk dengan tujuan pemberian penghormatan kepada TNI terhadap Panglima Besar Jenderal Sedirman. Bangunan relief ini terdiri dari 38 relief yang terletak di sekitar lapangan. Relief ini 12 diantara di letakkan di bangunan pedangporan dan sisanya diletakkan di bangunan gedung (Nurchahyo & Hidayati, 2012).

Bangunan tangga berundak Pelataran yang berjumlah 70 anak tangga tersebut memiliki nilai simbolik. 70 anak tangga tersebut di bagi menjadi 3 bagian yaitu 17 anak tangga yang berada di atas, yang menunjukkan tanggal kemerdekaan Indonesia yang jatuh pada tanggal 17, 8 anak tangga yang berada di bagian tengah yang menunjukkan bulan (Agustus) kemerdekaan Indonesia dan 45 anak tangga dibagian bawah menunjukkan tahun kemerdekaan Indonesia. Jadi bila digabung 70 anak tangga tersebut merupakan simbol dari kemerdekaan Indonesia yang jatuh pada tanggal 17 Agustus 1945 (17-8-45).

Peninggalan sejarah dapat dijadikan sebagai sarana pendidikan dalam bentuk sumber belajar, namun hal ini diharapkan bisa menambah wawasan kepada generasi muda akan pentingnya melestarikan peninggalan sejarah. Namun keberadaan monumen ini masih kurang diminati oleh peserta didik. Adapun peserta didik yang berkunjung ke monumen ini hanya sekedar berwisata saja, padahal monumen ini memiliki potensi untuk dijadikan sebagai sumber belajar.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di monumen Panglima Besar Jenderal Soedirman ini menunjukkan bahwa terdapat banyak potensi yang bisa di gunakan sebagai sumber belajar terutama pada pelajaran IPS. Monumen ini dilengkapi museum dan perpustakaan dimana pengunjung yang datang bisa melihat dan membaca sejarah berdirinya monumen Panglima Besar Jenderal Soedirman di Pakis Baru Nawangan ini.

Nilai filosofi yang terkandung dalam bentuk simbol-simbol di monumen Panglima Besar Jenderal Soedirman ini patut dikaji lebih mendalam serta dapat dijadikan sebagai sumber belajar, di era sekarang banyak generasi muda yang kurang memahami akan pentingnya peninggalan sejarah di lingkungannya, terutama bagi siswa SMP/MTs monumen ini sangat cocok jika diajarkan sebagai sumber belajar.

Potensi yang bisa di gali di monumen Panglima Besar Jenderal Soedirman ini di antaranya sebagai berikut:

1. Bangunan gate, dimana bangunan ini terdiri dari 8 gate yang terletak di sepanjang jalan menuju kawasan monumen. Bangunan ini memiliki makna simbolik dimana makna simbolik tersebut dapat digunakan sebagai motivasi dalam belajar. Salah satu contoh dari makna simbolik bangunan gate yaitu "Bersatu!berjuang bersama!, jangan Bertengkar!" ini memiliki arti bahwa kita harus bersatu, berjuang bersama dan tidak boleh bertengkar dalam melakukan tugas/ menyelesaikan masalah.
2. Bangunan pedang pora, bangunan ini berbentuk seperti pedangpora prajurit TNI. Arti dari bangunan pedang pora ini melambangkan bahwa sang prajurit harus hormat kepada sang jenderal.

3. Bangunan tangga berunduk, tangga ini memiliki 70 anak tangga, 45 tangga di bawah, 8 tangga di tengga dan 17 di bagian atas. Makna dari tangga ini adalah menunjukkan tanggal, bulan dan tahun kemerdekaan Indonesia.
4. Bangunan relief, relief yang ada di setiap dinding di area monumen ini merupakan gambaran dari kisah perjuangan Panglima Besar Jenderal Soedirman dari masih kecil hingga wafat di Magelang. Kita bisa mengambil pelajaran dari perjalanan Panglima Besar Jenderal Soedirman. Walaupun hanya dengan satu paru-paru akan tetapi semangat untuk memperjuangkan kemerdekaan Indonesia ini sangat besar.

Potensi Monumen Panglima Besar Jenderal Soedirman sebagai sumber belajar IPS di SMP/MTs sederajat sebagai sumber belajar sejarah yang dapat dijadikan sebagai bahan ajar yang dikombinasikan dengan muatan materi IPS lainnya sesuai dengan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar yang diajarkan di Sekolah Menengah Pertama sesuai dengan kurikulum yang berlaku saat ini (Yuliarsih et al., 2022).

Pesatnya perkembangan pendidikan di era modern ini membuat pembelajaran berbasis lapangan sangat cocok diterapkan karena memiliki tujuan untuk melestarikan peninggalan sejarah lokal yang ada di daerah rumah kita (Hanif, 2016). Peninggalan sejarah lokal ini difokuskan pada tiga aspek utama yaitu sejarah, sosial budaya dan lingkungan. Sehubungan dengan hal di tersebut, maka materi pembelajaran IPS SMP/MTs yang bisa di terapkan salah satunya adalah membahas mengenai "Perjuangan dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia". Oleh sebab itu, Monumen Panglima Besar Jenderal Soedirman di Pakis Baru Nawangan ini diharapkan dapat berpotensi sebagai sumber belajar IPS SMP/MTs sekaligus dapat berfungsi sebagai cara untuk melestarikan peninggalan sejarah.

Lapangan (*setting*), adalah situasi di sekitar dimana pesan disampaikan, lingkungan bisa bersifat fisik (gedung sekolah, perpustakaan, laboratorium, studio, auditorium, museum, taman, lingkungan non fisik/suasana belajar). lingkungan merupakan salah satu sumber belajar yang amat penting dan memiliki nilai-nilai yang sangat berharga dalam rangka proses pembelajaran siswa. Lingkungan dapat memperkaya bahan dan kegiatan belajar (Cahyadi, 2019:39).

Berdasarkan pernyataan di atas menunjukkan bahwa dalam pembelajaran IPS SMP/MTs sangat cocok jika pembelajarannya dilakukan dengan cara terjun kelapangan, dengan demikian siswa dapat langsung belajar dan melihat sejarah perjuangan Panglima Besar Jenderal Soedirman dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia.

SIMPULAN DAN SARAN

Berangkat dari latar belakang di atas Monumen Panglima Besar Jenderal Soedirman yang ada di Desa Pakis Baru Nawangan Pacitan ini merupakan salah satu bukti peninggalan sejarah yang harus dijaga dan dilestarikan. Dalam perkembangannya monumen ini sudah mendapat perhatian besar di era pemerintahan bapak Susilo Bambang Yudhoyono hal ini dibuktikan dengan pengesahan kawasan bersejarah pada tahun 2008 oleh bapak Susilo Bambang Yudhoyono. Kawasan bersejarah ini diantaranya meliputi tugu monumen Panglima Besar Jenderal Soedirman, bangunan gate, bangunan pedangpora, relief dan tangga berunduk. Bangunan-bangunan tersebut memiliki makna simbolik dan sejarah yang tersirat yang nantinya dapat dipelajari serta dapat dijadikan sebagai sumber belajar IPS.

Ketika dievaluasi dari sudut pandang arsitektur bangunan, simbol-simbol di area monumen itu khas, dan jika dipelihara dan dirawat dengan benar, mereka akan menawarkan nilai untuk studi pembelajaran IPS yang masuk akal. Belajar IPS akan memungkinkan wisatawan mengunjungi lokasi bersejarah Monumen Panglima Besar Jenderal Sudirman di Desa Pakis Baru, Nawangan Pacitan, dan mendapatkan pengetahuan baru.

Nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam lambang bangunan di kawasan monumen Panglima Besar Jenderal Sudirman di Desa Pakis Baru Nawangan Pacitan perlu dikaji lebih dalam, dan dapat dijadikan sebagai sumber belajar IPS, sehingga generasi penerus kelak akan memahami dan menghargai peninggalan sejarah.

DAFTAR RUJUKAN

- Bungin, B. (2007). *Penelitian Kualitatif*. Prenada Media Grafika.
- Cahyadi, A. (2019). *Pengembangan Media dan Sumber Belajar Teori dan Prosedur*. Laksita Indonesia.
- Falcon, V. V. (1967). katalog relief kawasan PB Soedirman. *Gastronomía Ecuatoriana y Turismo Local.*, 1(69), 5–24.
- Fatoni, A. (2006). *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Rineka Cipta.
- Hanif, M. (2016). Kesenian Dongkrek (Studi Nilai Budaya Dan Potensinya Sebagai Sumber Pendidikan Karakter). *Gulawentah:Jurnal Studi Sosial*, 1(2), 132.
<https://doi.org/10.25273/gulawentah.v1i2.1036>
- Ihullisan, F. (2013). *Pacitan Berjuang Pacitan di Lupakan*. LLPM Press.
- Iskandar. (2009). *Metodologi penelitian kualitatif*. Gaung Persada.
- Larasati, D. (2019). Dampak Pembangunan Srambang Park Ngawi Terhadap Kehidupan Ekonomi Masyarakat Dan Potensinya Sebagai Sumber Materi Pembelajaran IPS SD. *Gulawentah:Jurnal Studi Sosial*, 4(1), 13. <https://doi.org/10.25273/gulawentah.v4i1.4864>
- Marhijanto, B. (1995). *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Populer*. Bintang Timur.
- Masykuriah, H., & Parji, P. (2019). Ritual Ganti Langse di Palenggahan Agung Srigati Alas Ketonggo Ngawi: Studi Makna Simbolik dan Potensinya Sebagai Sumber Ketahanan Budaya. *Gulawentah:Jurnal Studi Sosial*, 4(2), 67.
<https://doi.org/10.25273/gulawentah.v4i2.5521>
- Meta, S. E., & Arif Pianto, H. (2021). *Monumen Jenderal Soedirman sebagai Wisata Sejarah di Kabupaten Pacitan 1998-2008*. <https://repository.stkippacitan.ac.id/id/eprint/647/>
- Nurchahyo, A., & Hidayati, N. (2012). Kesadaran Sejarah Dan Partisipasi Masyarakat Dalam Pelestarian Monumen Jenderal Soedirman (Studi Kasus Di Desa Pakis Baru Kecamatan Nawangan Kabupaten Pacitan). *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, 2(1), 21–36. <https://doi.org/10.25273/ajsp.v2i1.765>
- Porwadarminata, M. J. S. (2003). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Pradana, R. W. B. (2020). Bentuk dan Makna Simbolik Ragam Hias pada Masjid Sunan Giri. *Institut Seni Indonesia Surakarta*, 7(1), 71–84.
<https://doi.org/https://doi.org/10.24843/JRS.2020.v07.i01.p07>
- Rochmat, S. (2009). *Ilmu Sejarah Dalam Perspektif Ilmu Sosial*. Graha Ilmu.
- Soewarno, R. (1985). *Pak Dirman Menuju Sobo*. Yayasan Kembang Mas.
- Soharto, I. (2004). *Metode Penelitian Sosial: Satu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Sosial Lainnya*. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sujarno, Fita, & Trisanti. (2018). *Pengelolaan Sumber Belajar Masyarakat*.
- Sumadi, S. (1987). *Metode Penelitian*. Rajawali.
- Sutopo, H. B. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (2nd ed.). Universitas Sebelas Maret.
- Sutrisno. (1989). *Metodologi Research*. Andi Offset.
- Tinarbuko, S. (2009). *Semiotika Komunikasi Visual*. Jalasutra.
- Trianto. (2007). *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*. Prestasi Pustaka.

Yuliarsih, D., Hanif, M., & Sudarmiani, S. (2022). *Tradisi Sebar Uang Koin : Nilai budaya Masyarakat Desa Coper dan potensinya Sebagai Sumber Belajar IPS SD / MI*. 7(1), 68–82. <https://doi.org/10.25273/gulawentah.v7i1.12288>